



► KEKERASAN ANAK

Dari Mana Kekerasan Berhenti? Dari Mengerti ke Peduli

Potensi kekerasan kepada anak bisa terjadi di banyak tempat. Pahami arti kekerasan serta adanya sistem pengaduan membuat mata rantai kekerasan bisa terputus. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Sirojul Khafid.

“Hei Suroto”. “Dasar Wagiyo”. “Siap Jiman”. Sekilas nama-nama itu terdengar saat saling menyapa. Meski saat terjadi pada anak kelahiran 1990-an dan 2000-an, tentu kurang sinkron dengan tren

nama yang ada. Dan memang itu bukan nama mereka, melainkan nama orang tuanya.

Memanggil teman dengan nama orang tua, terutama bapak, seakan menjadi budaya tidak tertulis di sekolah. Rapor menjadi barang penting yang jangan sampai terlihat oleh teman. Karena di rapor, ada nama orang tua murid. Memanggil teman dengan nama bapaknya, kemungkinan besar bertujuan untuk membuat teman merasa malu. Meski misal dipikir-pikir, tidak ada alasan untuk malu. “Bullying

dengan ejek-ejekan nama orang tua, termasuk juga kata-kata kasar, termasuk dalam [contoh] kasus *bullying*,” kata Wakil Ketua Komite Perlindungan Anak SDN Vidya Qasana, Bahrul Arifin, Rabu (10/1).

Bullying atau perundungan yang banyak jenisnya, tidak hanya berupa kekerasan secara fisik, tetapi juga verbal. Sesuatu yang sudah dianggap biasa, mengejek dengan nama orang tua, bisa juga masuk kategori *bullying*.



Antara/Didik Suhartono

Kampanye menolak kekerasan terhadap anak beberapa waktu lalu.

► Halaman 10

Dari Mana...

Sehingga pemahaman arti dan jenis-jenis perundungan menjadi penting. Saat sudah tahu pengertian dan jenisnya, harapannya masyarakat, terutama yang berada di lingkungan sekolah tidak melakukannya. SDN Vidya Qasana menjadi salah satu sekolah di Jogja yang memberikan perhatian lebih pada perlindungan anak. Sejak dua tahun lalu, mereka membentuk pengurus Komite Perlindungan Anak dan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK).

Komite dan tim ini bertujuan menangani masalah di internal maupun eksternal sekolah, dengan porsinya masing-masing.

Dalam kasus perundungan, murid bisa melapor ke wali kelas. Nanti ada upaya penyelesaian dari wali kelas. Apabila belum selesai, sekolah menghubungi orang tua. Cara ini agar anak tidak menambah atau mengubah cerita saat melapor ke orang tua. Takutnya, justru nantinya perselisihan melebar ke antarorang tua.

“Setelah ada aduan dan upaya penyelesaian, ejek-ejekan tetap berpotensi masih ada, tapi kami meminimalisasi. Wali kelas dikasih pemahaman kalau anak-anak jangan sampai ada perundungan, dan sudah ada sistem apabila terjadi kasus,” kata laki-laki 28 tahun yang juga guru di sekolah tersebut.

Tidak hanya masalah perundungan, Komisi Perlindungan Anak SDN Vidya Qasana juga pernah menangani kasus pencurian di sekolah, yang dilakukan salah satu murid. Dalam kasus ini, mereka akan mediasi orang tua. Sementara untuk pelaku, komite akan meminta bantuan Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) milik Dinas P3AP2KB Kota Jogja, untuk menganalisis psikologi anak. Mereka mencari tahu penyebab murid mencuri dan memastikan perlindungan secara psikologi.

Tujuannya agar anak tidak mengulangi perilaku mencuri, dan tetap mau melanjutkan sekolah. Dalam kasus mencuri, murid memang punya latar belakang yang cukup sulit dari

sisi pengasuhan dan kepribadian.

Tidak hanya dalam internal sekolah, komite juga mencoba membantu kasus murid di eksternal sekolah. Pernah ada murid yang beberapa kali tidak masuk sekolah. Dari berbagai informasi, dia membantu ibunya bekerja di malam hari.

“Dia tinggal di rel kereta, malam hari diminta bekerja terus susah, bangun pagi untuk sekolah.” Dari informasi yang masih perlu dikonfirmasi, ibunya bekerja sebagai perempuan penghibur. Kondisi dan lingkungan itu tidak baik untuk tumbuh kembang anak,” kata Bahrul.

Dengan bekerja sama dengan Puspaga dan KPAID, ada upaya memindahkan murid tersebut ke panti asuhan. Meski sempat ada kendala, saat ibunya masih tidak ikhlas anaknya dibawa ke panti asuhan. Kondisi terakhir, murid masih mengurus administrasi untuk bisa masuk ke panti asuhan.

“Saat membentuk komite ini, banyak warga sekolah yang mendukung, meski ada beberapa orang tua yang menolak. Ada yang menganggap komite ini akan mencampuri urusan internal keluarga, tapi seiring berjalan sudah saling mengerti,” katanya.

Dengan adanya sistem pengaduan, yang diawali pemberian pemahaman mengenai perundungan dan kekerasan, saat terjadi kasus pada anak, mereka bisa bercerita dan melapor. Setiap kali ada kejadian dan anak-anak melapor, penanganan bisa lebih cepat dan pelaku mendapatkan hukuman.

Potensi Kekerasan

Belum lama ini, ada kasus kekerasan seksual yang terjadi kepada sejumlah anak di SD swasta di Kota Jogja. Pelakunya diduga merupakan guru *content creator* berinisial NB yang berusia 22 tahun. Laporan dari para murid membuat kasus ini terungkap dan saat ini sedang dalam proses hukum.

Pemahaman dan laporan menjadi penting, mengingat banyak dari anak seringkali bersinggungan dengan potensi kekerasan. Dalam memberikan

edukasi tentang kekerasan dalam berbagai bentuk, sekelompok orang tua di Jogja membuat Komunitas Ibu Peduli Bullying. Menurut Ketua Komunitas Ibu Peduli Bullying, Septi Ambarwati, pembentukan komunitas lantaran banyaknya pengalaman kekerasan masa kecil yang berdampak sampai orang tersebut dewasa.

Lahir pada 2018, komunitas ingin sama-sama bergerak untuk memupuk kepedulian sesama ibu-ibu serta mengampanyekan antiperundungan. Dengan slogan *Bergerak untuk Peduli*, kegiatan utama berupa edukasi yang bertujuan agar masyarakat saling peduli.

“Garis besar paradigmanya selama ini kalau ada anak-anak yang suka melakukan *bullying* gitu kan dianggap biasa, karena dianggap masih anak-anak. Paradigma yang salah itu yang kemudian kita coba untuk sedikit demi sedikit diubah, bahwa *bullying* itu nyata adanya dan berdampak serius,” kata Septi.

Komunitas banyak aktif di *WhatsApp Group* (WAG) dan media sosial lainnya. Mereka juga masuk ke berbagai sekolah, PKK, dan kelompok lainnya untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman perundungan. Komunitas saling berbagi pengalaman, serta nantinya berbagi atau mendistribusikan solusinya.

Septi menganjurkan orang tua untuk memberikan perhatian pada anak. Bukan tidak mungkin, orang yang melakukan kekerasan berawal dari anak sebagai korban akibat kurangnya kasih sayang sehingga ada lingkaran setan kekerasan.

Dengan semakin majunya teknologi, orang tua perlu semakin peduli dan selangkah lebih maju dari anak-anak sekarang.

“Anak sekarang berbeda dengan anak zaman dulu, mereka lebih kritis, lebih berani *ngomong*, banyak menyerap teknologi dan mengakses informasi. Ketika anak bisa mengakses apa pun yang kita enggak tahu, tapi anak sudah tahu *dulu*, itu bisa sangat berbahaya,” katanya.

(sroju@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005